

EKSPLORASI LITERASI MULTIMODAL MELALUI WEBTOON

Dian Safitri¹, Erni², Juli Novia Purba³, Fesehi Triani⁴

diانسafitri@student.uir.ac.id¹, erni@edu.uir.ac.id², julinoviapurba@student.uir.ac.id³,
fesehitriani@student.uir.ac.id⁴

Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik literasi multimodal dalam webtoon populer yang dikonsumsi remaja, termasuk *The Secret Angel (True Beauty)*, *A Child Who Looks Like Me*, *Suddenly I Became a Princess*, *The Second Marriage*, dan *Operation: True Love*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi dan studi literasi digital. Data dikumpulkan melalui deskripsi panel webtoon, kutipan dialog, narasi batin, dan tanggapan pembaca di ruang digital. Analisis difokuskan pada empat mode multimodal, yaitu visual, verbal, spasial, dan emosional-digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mode visual mengekspresikan emosi dan karakter tokoh melalui ekspresi wajah, gestur, dan warna latar; (2) mode verbal menyuarakan refleksi internal, dialog, dan narasi yang tidak sepenuhnya tersampaikan secara visual; (3) mode spasial membangun ritme baca dan hubungan antar tokoh melalui tata letak panel, skala, dan jarak antarpanel; dan (4) mode emosional-digital memperluas makna naratif melalui respons dan identifikasi pembaca di kolom komentar. Integrasi keempat mode tersebut menegaskan bahwa webtoon merupakan teks multimodal yang menuntut pembaca menggabungkan berbagai sumber makna secara simultan. Penelitian ini menggarisbawahi peran webtoon sebagai media literasi multimodal yang relevan dalam konteks budaya digital remaja.

Kata kunci: Literasi Multimodal, Webtoon, Literasi Digital, Visual-Verbal-Spasial.

ABSTRACT

*This study aims to explore multimodal literacy practices in popular webtoons consumed by teenagers, including *The Secret Angel (True Beauty)*, *A Child Who Looks Like Me*, *Suddenly I Became a Princess*, *The Second Marriage*, and *Operation: True Love*. The study used a descriptive qualitative approach with content analysis and digital literacy studies. Data were collected through webtoon panel descriptions, dialogue excerpts, inner narratives, and readers' responses in the digital space. The analysis focused on four multimodal modes: visual, verbal, spatial, and emotional-digital. The results show that: (1) the visual mode expresses the characters' emotions and character through facial expressions, gestures, and background color; (2) the verbal mode conveys internal reflections, dialogue, and narrative that are not fully conveyed visually; (3) the spatial mode establishes reading rhythm and relationships between characters through panel layout, scale, and inter-panel spacing; and (4) the emotional-digital mode expands narrative meaning through reader responses and identification in the comments section. The integration of these four modes confirms that webtoons are multimodal texts that require readers to simultaneously combine various sources of meaning. This research underscores the role of webtoons as a relevant multimodal literacy medium in the context of youth digital culture.*

Keywords: Multimodal Literacy, Webtoons, Digital Literacy, Visual-Verbal-Spatial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital berlangsung sangat pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Era digital ditandai dengan hadirnya perangkat elektronik canggih, jaringan internet, serta berbagai platform digital yang memungkinkan manusia mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi dengan cepat dan tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan ini memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, komunikasi, dan budaya literasi. Dalam dunia pendidikan, perkembangan digital telah mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada

buku cetak dan metode konvensional menjadi pembelajaran berbasis teknologi. Peserta didik kini terbiasa berinteraksi dengan berbagai bentuk teks digital yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga visual dan audiovisual. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan baru dalam memahami informasi, yaitu kemampuan literasi yang mencakup lebih dari sekadar membaca dan menulis, melainkan juga menafsirkan makna dari berbagai bentuk simbol dan media.

Media digital yang populer di kalangan generasi muda adalah Webtoon. Webtoon merupakan komik digital yang menyajikan cerita melalui perpaduan teks dan visual secara berurutan dan interaktif. Karakteristik Webtoon yang menggabungkan unsur verbal dan nonverbal menjadikannya sarana potensial untuk mengembangkan literasi multimodal. Webtoon tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan visual, tetapi juga menghadirkan peluang inovatif sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan kreativitas sastra digital (Yuhani et al., 2025). Melalui Webtoon, pembaca tidak hanya dituntut untuk memahami teks, tetapi juga menafsirkan makna gambar, ekspresi tokoh, warna, serta alur visual yang membangun cerita secara keseluruhan. Webtoon adalah komik digital yang dipublikasikan dan dibaca melalui platform daring dengan format vertikal yang dirancang khusus untuk perangkat digital, seperti ponsel pintar dan tablet.

Webtoon menyajikan cerita secara berurutan melalui perpaduan gambar, teks, warna, dan tata letak visual yang saling mendukung dalam membangun alur dan makna cerita. Berbeda dengan komik cetak, Webtoon memiliki format episodik yang memungkinkan pembaca mengakses cerita secara bertahap dan interaktif. Penyajiannya yang visual dan naratif menjadikan Webtoon mudah dipahami serta menarik bagi pembaca, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, Webtoon tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran, terutama dalam pengembangan literasi digital dan literasi multimodal.

Media digital menyajikan informasi secara multimodal melalui kombinasi teks, gambar, warna, dan elemen visual lainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menjadi sangat relevan untuk menjembatani kebutuhan peserta didik dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, perkembangan digital tidak hanya membawa perubahan dalam cara penyampaian informasi, tetapi juga menuntut transformasi dalam konsep literasi. Literasi di era digital perlu dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai mode komunikasi.

UNESCO melaporkan bahwa tingkat literasi Indonesia menempati posisi kedua terendah secara global. Angka 0,001% tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Data ini mengindikasikan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih berada pada tingkat yang sangat rendah. Di era modern, kepedulian masyarakat terhadap pentingnya membaca buku cenderung menurun, karena mereka lebih memilih menggunakan telepon genggam sebagai sumber informasi yang dianggap lebih praktis dan cepat.

Menurut Gee, (2012) Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi sosial, termasuk memahami dan memproduksi teks yang sesuai dengan praktik sosial tertentu. Literasi berkaitan erat dengan identitas dan partisipasi sosial individu. Literasi multimodal merujuk pada kecakapan untuk menafsirkan sekaligus membangun makna melalui beragam moda, seperti visual, audio, gestur, dan bahasa, yang kian penting dalam konteks pembelajaran masa kini. Webtoon sebagai bentuk komik digital vertikal yang digemari remaja Indonesia memiliki potensi khas karena mampu memadukan berbagai unsur tersebut, sebagaimana terlihat dalam kajian multimodalitas pada platform LINE Webtoon. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wiedarti, (2016) yang

menyatakan bahwa penggunaan teks multimodal dapat meningkatkan fokus belajar serta mengakomodasi kemampuan peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar yang beragam.

Webtoon sebagai salah satu bentuk komik digital yang populer memiliki potensi besar dalam pembelajaran naratif. Media visual yang bersifat interaktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman, membantu visualisasi alur cerita, serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, format episodik dan gaya ilustrasi yang sederhana membuat Webtoon mudah diakses dan selaras dengan kebiasaan literasi digital siswa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa Webtoon efektif digunakan dalam pembelajaran teks naratif modern, namun pemanfaatannya untuk teks sastra klasik maupun sastra lokal masih tergolong terbatas (Yustina, 2025, Mayer, R.E 2009, Juniarto A. 2019).

Teks multimodal adalah gabungan antara teks tulis atau lisan dengan elemen gambar maupun animasi. Bentuk ini tidak terbatas pada teks verbal semata, melainkan integrasi teks baik tulis maupun lisan dengan gambar, audio, atau video dalam satu kesatuan. Teks multimodal menyatukan bahasa dengan mode komunikasi lain seperti visual, suara, atau gestur yang muncul secara simultan dalam satu medium utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Pratiwy & Wulan (2018) yang menyebut teks multimodal mencakup bahasa, gambar, musik, gestur, dan arsitektur. Melalui bahan bacaan multimodal, peserta didik memperoleh pemahaman tidak hanya dari teks, tetapi juga visual gambar, audio pendengaran, serta animasi atau video.

Meskipun literasi multimodal telah dibahas dalam pembelajaran dasar dan menengah, penelitian jarang mengeksplorasi webtoon secara spesifik sebagai alat pengembangan literasi emosional dan kognitif pada remaja Indonesia. Sebagian besar studi fokus pada teks tradisional atau media umum, mengabaikan dinamika narasi webtoon yang interaktif dan berbasis psikologi karakter, sehingga meninggalkan celah pada aplikasi kontekstual di budaya literasi digital lokal.

Literasi multimodal merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasi, dan menciptakan pesan melalui berbagai mode komunikasi, seperti teks, gambar, suara, dan gerakan. Webtoon, sebagai bentuk komik digital interaktif yang populer di Korea Selatan dan global, menawarkan platform ideal untuk eksplorasi literasi ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana webtoon dapat meningkatkan literasi multimodal di kalangan remaja dan dewasa muda, dengan fokus pada elemen visual, naratif, dan interaktivitas. Metode melibatkan analisis konten webtoon populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi dan studi literasi digital, yang sangat sesuai untuk mengeksplorasi fenomena literasi multimodal melalui webtoon tanpa menguji hipotesis secara kuantitatif. Objek penelitian difokuskan pada webtoon populer seperti *The Secret Angel (True Beauty)*, *A Child Who Looks Like Me*, *Suddenly I Became a Princess*, *The Second Marriage*, *Operation: True Love*, yang dipilih berdasarkan jumlah pembaca tinggi, relevansi tema sosial remaja, serta konsistensi visual-naratifnya. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital berupa screenshot panel webtoon yang dipilih secara purposif dan representatif sesuai fokus analisis. Fokus analisis menelaah integrasi mode multimodal dalam webtoon, meliputi mode visual (ilustrasi karakter, warna, ekspresi, dan sudut pandang), mode verbal (dialog, narasi, serta gaya bahasa), mode spasial (tata letak panel vertikal, urutan baca, dan jeda antarpanel), serta mode emosional-digital (efek gabungan gambar-teks dan respons pembaca di komentar). Data visual webtoon dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan kutipan dialog yang representatif, tanpa menyertakan tangkapan layar, untuk menekankan

analisis isi dan menghindari isu hak cipta visual. Analisis data dilakukan secara eksploratif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan mode visual, verbal, spasial, dan emosional-digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa webtoon populer yang dianalisis memperlihatkan integrasi literasi multimodal yang kuat melalui perpaduan mode visual, verbal, spasial, dan emosional-digital. Setiap mode saling melengkapi dalam membangun makna cerita, khususnya dalam menggambarkan dinamika emosi, relasi sosial, dan konflik batin tokoh remaja.

Mode Visual

Mode visual menjadi unsur dominan dalam penyampaian makna. Ilustrasi karakter ditampilkan dengan detail ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta sudut pandang kamera yang bervariasi, seperti close-up untuk menegaskan emosi dan long shot untuk menggambarkan konteks sosial tokoh. Penggunaan warna memiliki fungsi semiotik yang kuat, misalnya warna pastel untuk suasana romantis atau lembut, serta warna gelap atau kontras untuk menggambarkan konflik batin dan ketegangan emosional.

Ekspresi visual sering kali menggantikan penjelasan verbal yang panjang. Dalam beberapa panel, emosi tokoh seperti rasa malu, cemas, atau marah ditampilkan secara visual tanpa dialog, sehingga pembaca dituntut untuk menafsirkan makna melalui elemen ilustratif. Contoh panel dari *The Secret Angel (True Beauty)* dikategorikan sebagai mode visual karena makna utama disampaikan melalui unsur gambar, bukan melalui teks. Ekspresi wajah tokoh yang menunduk, mata menghindari kontak pandang, serta bahu yang merosot menjadi penanda visual ketidakpercayaan diri. Latar belakang berwarna abu-abu pucat berfungsi memperkuat suasana emosional yang muram. Panel tersebut tidak memuat dialog, sehingga pembaca dipaksa mengandalkan kemampuan membaca ekspresi, warna, dan komposisi gambar untuk memahami situasi tokoh. Karena makna dibangun melalui elemen visual yang bersifat nonverbal, maka contoh ini secara jelas merepresentasikan mode visual dalam literasi multimodal. Contoh serupa juga terlihat pada *A Child Who Looks Like Me*, ketika kemiripan wajah antara tokoh dewasa dan anak ditampilkan secara visual melalui bentuk mata dan garis wajah yang serupa. Informasi naratif tentang hubungan biologis tidak dijelaskan secara tekstual, tetapi dikodekan melalui ilustrasi. Oleh sebab itu, visual berfungsi sebagai pembawa makna utama.

Integrasi Mode Verbal

Mode verbal dalam webtoon muncul melalui dialog dan narasi singkat yang bersifat kontekstual. Dialog digunakan secara ekonomis dan cenderung merepresentasikan bahasa sehari-hari remaja, sehingga terasa autentik dan mudah dipahami. Narasi berfungsi sebagai penguat alur dan refleksi batin tokoh, namun tidak mendominasi panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna cerita tidak dapat dipahami secara utuh hanya dari teks verbal. Teks selalu berinteraksi dengan visual, sehingga pembaca harus mengintegrasikan keduanya untuk membangun pemahaman. Hal ini menandakan adanya tuntutan literasi yang melampaui kemampuan membaca teks linear.

Pada salah satu panel, tokoh perempuan digambarkan dengan wajah polos tanpa riasan, kepala menunduk, dan mata menghindari kontak pandang. Latar belakang berwarna abu-abu pucat dengan garis-garis tipis yang menandakan suasana canggung. Panel ini disajikan tanpa dialog, sehingga rasa tidak percaya diri tokoh disampaikan sepenuhnya melalui ekspresi visual.

Contoh Dialog Mode Verbal pada webtoon yang berjudul *The Secret Angel (True Beauty)*:

“Kalau mereka melihat wajah asliku, apa masih ada yang mau berteman denganku?”

Dialog tersebut muncul bersamaan dengan visual ekspresi ragu, menegaskan konflik identitas dan tekanan standar kecantikan. Karena konflik batin tokoh diekspresikan secara eksplisit melalui bahasa. Dialog ini mengungkap kecemasan dan ketakutan tokoh dengan cara yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap hanya melalui ekspresi visual. Namun, dialog tersebut tidak berdiri sendiri. Maknanya menjadi utuh karena muncul bersamaan dengan visual wajah ragu dan latar kosong. Hal ini menunjukkan bahwa mode verbal berfungsi sebagai pelengkap dan penegas makna visual. Karena makna diartikulasikan melalui bahasa tulis yang berinteraksi dengan gambar, contoh ini termasuk ke dalam mode verbal dalam struktur multimodal webtoon.

Narasi batin dalam *Suddenly I Became a Princess*, seperti:

“Aku harus bertahan hidup di dunia yang bahkan tidak kumengerti,”

Juga termasuk mode verbal karena berperan menyuarakan refleksi internal tokoh yang tidak sepenuhnya terlihat secara visual. Kalimat tersebut dikatakan sebagai mode verbal karena makna utamanya disampaikan melalui bahasa tulis yang memiliki struktur linguistik berupa pilihan kata, susunan kalimat, dan makna leksikal. Informasi yang disampaikan yakni kesadaran tokoh tentang kondisi dirinya dan situasi yang dihadapinya hanya dapat dipahami secara eksplisit melalui teks, bukan semata-mata melalui visual.

Integrasi Mode Spasial

Mode spasial terlihat dari tata letak panel vertikal khas webtoon yang mendukung pembacaan melalui perangkat digital. Urutan panel disusun untuk menciptakan ritme cerita, dengan penggunaan jarak antarpanel (*gutter*) sebagai penanda jeda emosional. Panel dengan jarak lebar sering digunakan untuk memperlambat tempo dan menegaskan momen reflektif atau emosional. Penggunaan panel panjang secara vertikal juga dimanfaatkan untuk membangun ketegangan atau transisi adegan. Pola ini menunjukkan bahwa tata ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah visual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna dan emosi pembaca. Contoh panel dari *Suddenly I Became a Princess* dikategorikan sebagai mode spasial karena makna dibangun melalui pengaturan ruang dan ukuran dalam panel. Tokoh anak digambarkan sangat kecil dibandingkan latar istana yang megah, sehingga relasi ruang menciptakan makna keterasingan dan ketidakberdayaan.

Penggunaan panel long shot dan ruang kosong di sekitar tokoh memperkuat kesan terisolasi. Makna tersebut muncul bukan dari teks atau ekspresi wajah semata, tetapi dari bagaimana ruang visual diorganisasi. Oleh karena itu, tata letak, skala, dan sudut pandang gambar dikategorikan sebagai mode spasial. Mode spasial juga tampak pada jeda antarpanel yang lebar setelah adegan emosional. Jeda ini menciptakan ritme baca yang melambat dan memberi ruang refleksi bagi pembaca, sehingga tata panel berfungsi sebagai pembawa makna emosional.

Integrasi Mode Emosional-Digital

Mode emosional-digital teridentifikasi melalui efek gabungan antara visual, teks, dan respons pembaca di kolom komentar. Beberapa panel memicu reaksi emosional pembaca yang ditunjukkan melalui komentar seperti empati, identifikasi diri, serta refleksi pengalaman pribadi. Komentar pembaca sering kali memperkuat makna emosional yang disampaikan oleh panel tertentu. Interaksi ini menunjukkan bahwa literasi dalam webtoon tidak berhenti pada konsumsi teks, tetapi berlanjut pada partisipasi digital. Pembaca berperan sebagai subjek aktif yang menafsirkan, merespons, dan membangun makna secara kolektif dalam ruang digital. Berikut ini komentar dari webtoon yang berjudul *A Child Who Looks Like Me*, yang terdapat pada episode 42.

Komentar pertama (1):

“Tiap baca ini entah kenapa auranya tuh hangat, sama ada beberapa judul juga yang

bawaannya tuh bikin hati terasa nyaman, gak bisa jelasin kenapa duhh pokoknya bikin betah terlepas dari art-nya yang bagus ada feel-nya itu yang ngingetinku di masa kecil”

Pada komentar di atas mengekspresikan keterlibatan emosional yang kuat, termasuk perasaan nyaman, nostalgia, dan identifikasi diri terhadap cerita. Komentar kedua (2): “Ini kapan sih ingatannya kembali lagi gereget akuu”

Ini menunjukkan antusiasme dan keterlibatan emosional pembaca yang muncul dari interaksi digital dengan webtoon. Kedua komentar tersebut dikategorikan sebagai mode emosional-digital karena emosi yang ditampilkan muncul dari pengalaman membaca yang dimediasi oleh platform digital, melibatkan partisipasi aktif, dan memperluas makna naratif melalui respons sosial. Dengan demikian, webtoon tidak hanya menyampaikan cerita melalui panel dan dialog, tetapi juga membangun pengalaman literasi yang bersifat partisipatif dan emosional di ruang digital.

Berdasarkan analisis tersebut, webtoon dapat dikatakan sebagai teks multimodal karena makna cerita dibangun melalui interaksi simultan antara mode visual, verbal, spasial, dan emosional-digital. Tidak ada satu mode yang berdiri sendiri; setiap mode saling melengkapi dan memperkuat. Dominasi visual menuntut kemampuan literasi visual, keberadaan teks verbal memperjelas konflik, tata spasial mengatur ritme emosi, dan respons digital memperluas makna secara sosial. Dengan demikian, webtoon menjadi media yang relevan untuk mengeksplorasi literasi multimodal dalam konteks budaya digital remaja, karena menuntut pembaca untuk mengintegrasikan berbagai mode semiotik dalam proses pemaknaan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa webtoon merupakan media yang kaya akan praktik literasi multimodal. Integrasi berbagai mode semiotik dalam webtoon menuntut pembaca untuk mengaktifkan kemampuan literasi visual, verbal, spasial, dan emosional secara simultan. Hal ini sejalan dengan konsep literasi multimodal yang memandang makna sebagai hasil interaksi antarberbagai mode, bukan hanya teks tertulis. Dominasi mode visual menunjukkan bahwa pemahaman cerita banyak bergantung pada kemampuan membaca ekspresi, warna, dan komposisi gambar. Dengan demikian, literasi visual menjadi kompetensi penting dalam memahami teks digital seperti webtoon. Mode verbal berfungsi sebagai pendukung visual, bukan sebagai pusat makna, sehingga mempertegas pergeseran dari literasi tradisional menuju literasi digital multimodal.

Mode spasial dalam webtoon memperlihatkan bagaimana tata letak digital memengaruhi cara pembaca memaknai cerita. Panel vertikal dan jeda antarpanel menciptakan pengalaman membaca yang berbeda dari komik cetak, sekaligus menuntut pembaca untuk memahami makna melalui ritme visual dan alur spasial. Sementara itu, kehadiran mode emosional-digital menunjukkan bahwa literasi dalam konteks webtoon bersifat partisipatif dan sosial. Kolom komentar menjadi ruang interpretasi bersama yang memperkaya pemaknaan teks. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga kemampuan berinteraksi, berempati, dan berefleksi dalam ruang digital.

Eksplorasi literasi multimodal melalui webtoon menunjukkan bahwa webtoon berpotensi menjadi sumber pembelajaran literasi digital yang relevan dengan budaya remaja. Webtoon tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga melatih pembaca untuk mengintegrasikan berbagai mode, mengembangkan sensitivitas emosional, serta berpartisipasi aktif dalam praktik literasi digital. Temuan ini memperkuat posisi webtoon sebagai media alternatif yang efektif dalam pengembangan literasi multimodal di era digital. Eksplorasi literasi multimodal lewat webtoon menyediakan cara baru yang kreatif untuk menganalisis bagaimana konten digital memadukan unsur visual, lisan, dan interaktif

dalam pengajaran bahasa serta sastra. Webtoon, berupa komik digital berformat vertikal yang digemari generasi muda, membuka peluang eksplorasi multimodalitas yang mendalam, dengan gambar, tulisan, audio, serta animasi yang saling mendukung guna membentuk makna utuh. Strategi ini sangat sesuai dengan situasi pendidikan di Indonesia, terutama untuk memajukan kemampuan literasi siswa pada masa digital saat ini.

Literasi multimodal adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengkaji, dan menghasilkan makna melalui berbagai bentuk komunikasi, termasuk teks, gambar, tata letak, dan gerakan. Dalam tinjauan literatur sistematisnya, Gunawan (2023) menjelaskan bahwa materi multimodal terbukti ampuh dalam meningkatkan partisipasi siswa terhadap literasi membaca dan menulis di tingkat sekolah dasar, berkat integrasi unsur visual yang memperdalam pemahaman cerita. Sementara itu, Kress dan van Leeuwen (2001) melalui konsep Visual Grammar mereka, menegaskan bahwa gambar bukan sekadar hiasan, melainkan sistem tanda yang sejajar dengan bahasa lisan dalam menyampaikan makna ideasional dan interpersonal.

Webtoon adalah medium yang menggabungkan berbagai moda semiotik, termasuk teks lisan, gambar visual, pewarnaan, mimik karakter, serta susunan panel. Menurut Kress dan van Leeuwen (2001), literasi multimodal terjadi saat makna diciptakan melalui lebih dari satu moda, bukan sekadar bahasa tertulis. Temuan ini sesuai dengan sifat Webtoon yang menyajikan narasi melalui kombinasi teks dan elemen visual secara bersamaan.

Sejumlah pakar menekankan besarnya potensi Webtoon dalam konteks pendidikan. Maulida dan Lestari (2025) menemukan bahwa penerapan literasi multimodal mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa sekolah dasar secara lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Sementara itu, Fadel dan Lemke (2008) dalam laporannya menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai moda memiliki dampak positif terhadap keterampilan belajar serta literasi digital mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan melalui model konseptual yang menegaskan peningkatan kompetensi melalui penggabungan berbagai mode pembelajaran. Selain itu, Sahiruddin (2023) melalui karyanya *Literasi Multimodal: Teori, Desain, dan Aplikasi* merekomendasikan penerapan desain pembelajaran berbasis multimodal dalam pengembangan kurikulum, termasuk pemanfaatan media seperti Webtoon, guna memaksimalkan capaian hasil belajar.

Di Indonesia, webtoon telah dieksplorasi sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Wati (2020) menemukan bahwa LINE Webtoon meningkatkan minat baca siswa SMA hingga 72,5%, dengan pengaruh kuat terhadap budaya literasi melalui cerita menarik dan aksesibilitas digital. Penelitian lain menunjukkan literasi digital penulis webtoon mencakup aspek seperti *creating content* dan *transliteracy*, yang membantu masyarakat membaca konten menarik secara berkelanjutan.

Webtoon dapat dipandang sebagai media yang efektif dalam mendukung penguatan literasi multimodal. Literasi multimodal menekankan kemampuan pembaca untuk memahami serta mengaitkan berbagai bentuk penyampaian makna, seperti unsur verbal, visual, penggunaan warna, dan pengaturan tata letak. Dalam Webtoon, keseluruhan unsur tersebut disajikan secara bersamaan sehingga mendorong pembaca untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penafsiran makna. Selain itu, Webtoon berpotensi menjadi media pembelajaran literasi yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi digital, kegiatan literasi tidak lagi hanya berfokus pada bahan bacaan cetak, melainkan juga memanfaatkan media digital yang bersifat interaktif dan menarik. Kehadiran Webtoon menghadirkan pengalaman membaca yang lebih variatif dan dinamis, sehingga dapat mengubah pandangan bahwa membaca merupakan aktivitas yang membosankan.

Penggunaan Webtoon dalam pengembangan literasi multimodal tetap membutuhkan pendampingan serta seleksi konten yang tepat. Tidak seluruh karya Webtoon mengandung nilai edukatif yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, peran pendidik atau fasilitator menjadi sangat penting dalam membimbing pembaca agar mampu memahami pesan, nilai moral, dan makna yang terkandung dalam cerita. Secara umum, eksplorasi literasi multimodal melalui Webtoon memperlihatkan bahwa media ini memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi pada era digital, terutama dalam memahami teks yang terintegrasi dengan unsur visual dan digital secara kritis dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa webtoon membangun makna melalui integrasi simultan empat mode multimodal, yaitu visual, verbal, spasial, dan emosional-digital. Mode visual menyampaikan emosi dan konteks cerita melalui ilustrasi, ekspresi, dan warna; mode verbal menyuarakan refleksi internal dan dialog tokoh; mode spasial mengatur ritme baca dan hubungan antar tokoh melalui tata letak panel; sedangkan mode emosional-digital memperluas makna naratif melalui partisipasi pembaca di ruang digital. Dengan demikian, literasi dalam webtoon menuntut pembaca untuk menggabungkan kemampuan membaca teks, memahami visual, menafsirkan ruang, dan merespons secara digital, menjadikan webtoon media efektif untuk mengeksplorasi literasi multimodal dalam konteks budaya digital remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Gee, J. P. (2012). *Social Linguistics and Literacies*.
- Gee, J. P. (2012). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (4th ed.). London: Routledge.
- Gunawan, A. (2023). Analisis penggunaan teks multimodal untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar: Systematic literature review.
- Kress, G. R., & Van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. (No Title).
- Maulida, R., & Lestari, D. (2025). Analisis penggunaan teks multimodal untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar: Systematic literature review.
- National Institute for Literacy. (2006). *What Content-Area Teachers Should Know About Adolescent Literacy*.
- Pratiwy, D., & Wulan, S. (2018). Multimodal discourse analysis in Dettol Tv advertisement. *KnE Social Sciences*, 207–217.
- Sahiruddin, S., Sudarwati, E., & Indhiarti, T. R. (2023). *Literasi Multimodal: Teori, Desain, dan Aplikasi*.
- Wiedarti. (2016). Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penguatan Literasi Peserta Didik. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I) "INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA"* ISBN 978-623-88045-0-4 (EPUB), 4(April), 385–398.
- Yuhani, M., Nadya, N. L., & Tridinanti, U. (2025). *Webtoons Dalam Penulisan Sastra Digital: Alternatif Pencarian Ide Dan Makna Dalam*. *PEDALITRA V : Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 209–218.
- Yustina, A. (2025). Reinterpretasi I La Galigo Untuk Generasi Z: Studi Pendahuluan Pengembangan Webtoon Sebagai Media Pembelajaran Sastra Klasik Bugis: Reinterpretation Of I La Galigo For Generation Z: A Preliminary Study Of Webtoon Development As A Learning Media For Classi. *Aufklarung : Jurnal Kajian Bahasa , Sastra Indonesia , Dan Pembelajarannya*, 5(1), 85–93.